BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hampir di setiap suku di daerah Indonesia memiliki ciri khas pakaian tradisional masing – masing, mulai dari bentuk, cara pemakaiannya dan motif. Hal ini yang dapat memberikan identitas tersendiri dari setiap daerah agar mudah di kenali oleh masyarakat luas. Salah satunya yaitu batik.

Di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau pada awal abad XIX. Sampai abad ke XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Kemudian setelah perang dunia I, batik cap baru muncul.(Musman, Asti & Airini, Ambar B, 2012, h. 3)

Pada tanggal 2 Oktober 2009 Pemerintah Indonesia menetapkan sebagai hari batik nasional. Dikarenakan batik merupakan budaya bangsa yang unik, dan memiliki simbol. Batik juga memiliki banyak filosofi yang sangat mendalam. Kriteria itulah yang membuat batik sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia yang diakui oleh United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). Setiap perkembangan zaman mulai bermunculan motif–motif batik baru yang mewakili setiap provinsi atau daerahnya itu salah satunya adalah Jambi. (Musman, Asti & Airini, Ambar B, 2012, h. 1)

Di Indonesia, batik dibuat di berbagai daerah, terutama di Jawa Tengah yang merupakan pusat kegiatan pembatikan. Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas batik masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Di daerah Jambi yang merupakan salah satu daerah yang di luar pulau Jawa yang memiliki motif batik dengan ciri khas tersendiri, Batik Jambi dikembangkan pertama kali oleh keluarga Raja-Raja Melayu Jambi, Keluarga-keluarga kerajaan Melayu Jambi membatik dengan motif khas fauna dan flora. Ragam hias batik Jambi ditentukan oleh faktor estetika dan filosofis yang digali dan diperkaya dari muatan lokal yang berupa keadaan geografis, kebudayaan, kepercayaan dan hasil seni juga kerajinan. Secara umum ragam hias batik Jambi merupakan satu

kesatuan dari elemen - elemen yang terdiri atas titik, garis, bentuk warna dan tekstur. Kesatuan elemen tersebut, mewujudkan keindahan melalaui pengulanagan, pusat perhatian, keseimbangan dan kekontrasan yang memiliki bobot kultur setempat, opini dan nilai-nilai filosofi.

Nian S.Djoemana (1986) mengemukakan bahwa Batik Jambi dikembangkan pertama kali oleh keluarga Raja-Raja Melayu Jambi dan berangsur-angsur surut setelah kerajaan runtuh. Masyarakat Jambi masih banyak yang tidak mengetahui bentuk dan makna motif batik Jambi, dan ditambah lagi sulitnya mendapatkan informasi-informasi tentang bentuk dan makna pada motif Batik Jambi yang hanya bisa di dapatkan di dinas perdagangan dan perindustrian Provinsi Jambi dan beberapa budayawan Jambi saja. Jika hal ini dibiarkan terus tidak menutup kemungkinan apabila suatu saat batik Jambi dilupakan oleh sebagian masyarakat saat ini. Namun pada tahun 1980 an hingga sekarang Pemerintah Provinsi Jambi mulai menghidupkan kembali budaya batik Jambi dengan cara memberikan sosialisasi-sosialisai tentang seperti pelatihan membatik, melakukan pameran dan seminar mengenai batik Jambi kepada masyarakat Jambi.

Batik Jambi merupakan salah satu budaya bangsa yang harus di lestarikan supaya tidak hilang karena di dalam motif-motif batik Jambi banyak terdapat nilai-nilai religi, nasehat, dan kebiasaan masyarakat Jambi dan bahkan sampai sejarah daerah Jambi itu sendiri. Karena itulah informasi tentang bentuk motif dan makna batik Jambi sangatlah dibutuhkan supaya masyarakat Jambi lebih mudah untuk mendapatkan atau mengetahui informasi-informasi tentang bentuk motif dan makna pada batik Jambi, dan supaya masyarakat Jambi lebih menghargai warisan budaya daerahnya sendiri dan bisa di lestarikan untuk generasi-generasi penerusnya kelak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subiyanto (5 Januari 2016) belum adanya buku mengenai bentuk dan makna motif batik Jambi yang bisa di dapat secara luas. Karena itu buku mengenai bentuk dan makna motif batik Jambi sangat diperlukan sebagai salah satu bentuk dukumentasi warisan budaya Indonesia.

I.2 Identifikasi Masalah

- Pengetahuan masyarakat Jambi mengenai makna pada motif batik Jambi masih sangat minim.
- Masyarakat Jambi hanya mengetahui beberapa macam motif batik Jambi saja.
- Sedikitnya sosialisasi-sosialisasi tentang batik Jambi kepada masyarakat.
- Batik Jambi sempat meredup/surut setelah Kerajaan Melayu Jambi runtuh.

I.3 Rumusan Masalah

Bagaimana agar masyarakat mengetahui bentuk motif dan makna yang terkandung pada motif batik Jambi ?

I.4 Batasan Masalah

- Informasi yang akan disampaikan mencakup bentuk dan makna pada motif batik Jambi
- Motif dan makna batik Jambi yang akan di informasikan hanya 15 macam motif saja antara lain : Angso Duo, Batanghari, Bungo Kaco Piring, Bungo Melati, Bungo Tanjung, Bungo Teratai, Daun Keladi, Durian Pecah, Kapal Sanggat, Kepak Lepas, Kuawo Berhias, Merak Ngeram, Relung Kangkung, Riang-Riang, Tampuk Manggis. Alasan mengambil 15 motif diatas karena motif-motif tersebut merupakan motif-motif lama yang sangat wajib dilestarikan karena banyak mengandung nilai-nilai religi, nasehat, pantangan/larangan.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan dari penelitian ini agar masyarakat kota Jambi mengenal kembali motif batik Jambi.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

- Informasi mengenai bentuk dan makna motif Batik Jambi.
- Batik Jambi agar dapat lebih dikenal sehingga dapat terus dilestarikan oleh masyarakat Jambi.